

PENDIDIKAN UMUM DALAM PRESPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM DAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN

Burhanuddin TR.¹

ABSTRAK

Pada tataran Pendidikan Umum sebagai *General Education*, tata hidup dan kehidupan antar sesama mengacu pada mengembangkan keseluruhan kepribadian manusia dalam kaitannya dengan kehidupan bermasyarakat serta lingkungan hidup lainnya, dengan satu tujuan agar: 1) manusia memiliki wawasan yang menyeluruh tentang segala aspek kehidupan, serta 2) memiliki kepribadian yang utuh. Istilah menyeluruh dan utuh merupakan dua terminologi yang memerlukan isi dan bentuk yang disesuaikan dengan konteks sosial budaya dan keyakinan suatu bangsa. Pendidikan Al-Islam dan pendidikan kewarganegaraan menghendaki masyarakat yang universal, seia-sekata, ringan sama dijinjing, dan berat sama dipikul. Tidak menghendaki adanya sistem prioritas kemakmuran suatu kelompok, akan tetapi kemakmuran dalam suatu kelompok seyogianya mampu mengangkat derajat kemakmuran kelompok yang lemah, sehingga kaum yang lemah pada gilirannya dapat diangkat dari lembah kemiskinan. Lebih kasat mata, dalam pendidikan Al-Islam ada sasaran khusus yakni membangun manusia agar mampu bertaqarrub kepada Allah Swt. dengan benar, dan dapat layak hidup sebagai manusia.

Kata Kunci: Pendidikan Umum, Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Kewarganegaraan.

PENDAHULUAN.

Selama ini Umat Islam cenderung keliru mengartikan ibadah hanya dibatasi pada ibadah-ibadah ritual saja. Betapa banyak umat Islam yang disibukkan dengan urusan ibadah mahdhah, sementara di sisi lain mengabaikan kemiskinan, kebodohan, penyakit seperti penyakit Demam Berdarah di setia pelosok daerah, kelaparan di Provinsi Irian Jaya, busung lapar yang melanda rakyat jelata, serta kesengsaraan dan kesulitan hidup lainnya yang diderita oleh saudara-saudara sendiri. Rakhmat (1991) mengungkapkan bahwa begitu banyak orang kaya yang khusyu` meratakan dahinya di atas sajadah, sementara di sekitar rumah dan kantornya, tubuh-tubuh layu digerogoti penyakit dan kekurangan gizi. Atau betapa mudahnya jutaan rupiah bahkan milyaran rupiah dihabiskan untuk upacara-upacara keagamaan seperti naik berkali-kali, sementara ribuan dan bahkan jutaan anak-anak tidak dapat melanjutkan sekolah disebabkan miskin.

Kemiskinan, kebodohan, kelaparan, serta kesulitan hidup yang digambarkan di atas, merupakan bagian pemandangan yang setiap saat dapat dilihat di berbagai daerah di negeri Indonesia yang berpancasila ini. Tidak sedikit orang yang hidup dengan kekayaan melimpah dan berpoya ria, akan tetapi tidak sedikit pula orang

¹ Dosen Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Purwakarta

yang tidak pernah peduli terhadap saudaranya yang masih bergelut melawan kebodohan, kehinaan, kemiskinan dan kelaparan.

Tafsir (2000) pernah menyitir tentang dunia pendidikan di Indonesia. Lihat!, ungkapinya: "Apa yang terjadi hari-hari ini. Mulai dari korupsi yang dilakukan tanpa rasa malu, kesewenangan, narkoba, pelacuran dan perselingkuhan, ketidakkonsistenan dalam sikap, perkelahian antar siswa sekolah, pertempuran antar warga kampung, penjarahan dan sebagainya, dan lihat pula krisis yang sedang kita alami sekarang sebenarnya ada kekeliruan dalam pendidikan kita. Bukan saja sejak Orde baru, melainkan sejak kemerdekaan, dan sampai hari ini pendidikan kita masih keliru. Kekeliruan itu terletak pada pandangan yang masih keliru tentang posisi pendidikan agama (pendidikan keimanan). Pendidikan kita belum pernah menjadikan pendidikan keimanan itu sebagai inti (*core*) kurikulum pendidikan.

Pada tataran Pendidikan Umum sebagai *General Education* tata hidup dan kehidupan di antara sesama mengacu pada mengembangkan keseluruhan kepribadian manusia dalam kaitannya dengan kehidupan bermasyarakat serta lingkungan hidup lainnya, dengan satu tujuan agar: 1) manusia memiliki wawasan yang menyeluruh tentang segala aspek kehidupan, serta 2) memiliki kepribadian yang utuh. Istilah menyeluruh dan utuh merupakan dua terminologi yang memerlukan isi dan bentuk yang disesuaikan dengan konteks sosial budaya dan keyakinan suatu bangsa. (Muliana, 1999; Rasyidin, Kuliah Tgl. 23 Oktober 2005)

Hakikat Pendidikan Umum bertujuan agar peserta didik, di samping mempunyai ilmu pengetahuan dan teknologi yang tinggi, tetapi juga memiliki kepribadian yang kokoh. Daradjat (Rakhmat dan Gandaatmaja, 1993) mengungkapkan bahwa apabila kepribadian seseorang sudah kokoh, maka sikapnya akan tegas, tidak mudah terpengaruh oleh bujukan dan faktor-faktor yang datang dari luar, serta akan bertanggung jawab atas berbagai ucapan dan perbuatannya. Sebaliknya apabila kepribadian seseorang lemah, ia tidak akan mempunyai kepercayaan diri dan akan mudah terombang-ambing oleh berbagai faktor dan pengaruh yang datang dari luar dirinya. Apabila nilai-nilai agama banyak masuk ke dalam pembentukan kepribadian seseorang, maka tingkah laku orang tersebut akan diarahkan dan dikendalikan oleh nilai-nilai agama. Di sinilah letak pentingnya pengalaman dan pendidikan agama pada masa-masa pertumbuhan dan perkembangan seseorang.

Ajaran Islam tidak pernah mengajarkan sistem hidup individualistik, akan tetapi hidup di antara satu muslim dengan muslim lainnya harus seperti satu bangunan, satu kesatuan yang utuh, tidak dapat dipisahkan. Apabila salah satu anggota badan sakit, maka seluruh badanpun akan dirasa sakit (Al-Hadis). Begitu pula, kehidupan antarsesama bagaikan satu bangunan yang saling menguatkan di antara yang satu dengan lainnya. Ajaran Islam menghendaki masyarakat yang universal, seia-sekata, ringan sama dijinjing, berat sama dipikul, dan saling menolong di antara sesama. Ajaran Islam tidak menghendaki adanya sistem prioritas kemakmuran suatu kelompok, akan tetapi kemakmuran dalam suatu kelompok harus mampu mengangkat derajat kemakmuran kelompok yang lemah, sehingga kaum yang lemah pada gilirannya dapat diangkat dari lembah kemiskinan.

PENDIDIKAN UMUM DALAM PRESPEKTIF PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN

1. Pengertian, Tujuan, dan Sasaran Pendidikan Umum.

a. Pengertian Pendidikan Umum.

Mencari pengertian Pendidikan Umum yang ijma` para ahli pendidikan, dirasa masih sulit. Apakah Pendidikan Umum itu merupakan pendidikan yang berorientasi pada pembentukan pribadi yang memiliki ilmu pengetahuan yang banyak (*the knowledge oriented*) ? ataukah membentuk pribadi yang berakhlak karimah (*attitude oriented*) ?.

Sumaatmadja (2002) menafsirkan pendapat T.R McConnel dan Titus bahwa Pendidikan Umum dalam *Liberal Education* merupakan pendidikan yang perhatiannya kepada sejumlah mata pelajaran (*subject matter oriented*), yang organisasi kurikulumnya terarah pada pengembangan logika mengikuti garis sistematika bidang-bidang pengetahuan yang tertuju pada pengembangan intelektual yang merupakan bagian misi dari semua ungkapan kepribadian sebagai alasannya, dan juga menempatkan kemampuan untuk merenung bagi peserta didik sebagai kesempatan yang berharga.

Sedangkan Pendidikan Umum sebagai *General Education* adalah upaya mengembangkan keseluruhan kepribadian seseorang dalam kaitannya dengan masyarakat lingkungan hidup, dengan tujuan agar: 1) peserta didik memiliki wawasan yang menyeluruh tentang segala aspek kehidupan, serta 2) memiliki kepribadian yang utuh. Istilah menyeluruh dan utuh merupakan dua terminologi yang memerlukan isi dan bentuk yang disesuaikan dengan konteks sosial budaya dan keyakinan suatu bangsa. (Muliana, 1999)

Dilihat dari sudut pandang pendidikan nilai, Pendidikan Umum erat kaitannya dengan filsafat moral, dan etika, bahkan Pendidikan Umum itu adalah filsafat moral, atau filsafat etika itu sendiri (Sumantri; 2003), sehingga bersifat *holistik* atau *integration of values*, pengembangan manusia atau memanusiakan manusia (Sumaatmadja: 2002), dan bersifat konstruktif yang di dalamnya menyangkut hak-hak asasi manusia, civic, membaca, berhitung, menulis, bersifat induktif, netral dan orientasinya pada siswa (Titus; 1959).

b. Tujuan Pendidikan Umum.

Tujuan yang hendak dicapai dalam Pendidikan Umum adalah memanusiakan manusia Sumaatmadja (2002:105) yang memiliki: 1) wawasan yang menyeluruh tentang segala aspek kehidupan, serta 2) memiliki kepribadian yang utuh atau kaffah (Waini Rasyidin, kuliah Tgl. 23 Oktober 2005). Istilah menyeluruh dan utuh merupakan dua terminologi yang memerlukan isi dan bentuk yang disesuaikan dengan konteks sosial budaya dan keyakinan suatu bangsa.

Sumaatmadja (2002) mengungkapkan bahwa sasaran yang hendak dituju dalam Pendidikan Umum adalah: 1) memberikan pengetahuan yang sebanyak-banyaknya kepada peserta didik, yang meliputi liberal arts, filsafat, bahasa, matematika, dan pengetahuan alam, 2) membekali peserta didik dengan latar belakang budaya yang luas yang memberikan peluang kepada manusia memiliki wawasan yang memadai tentang dunia kehidupannya, dan 3) mengembangkan peserta didik menjadi manusia merdeka, terbebas dari keterbelengguan sehingga mampu mengambil keputusan yang adil, arif, dan bijaksana.

Henry yang dikutip Muliana (2002) mengungkapkan ada lima tujuan dasar Pendidikan Umum, yakni: 1) mengembangkan intelegensi kritis yang dapat digunakan dalam berbagai bidang kehidupan, 2) mengembangkan dan meningkatkan karakter moral, 3) mengembangkan dan meningkatkan kewarganegaraan, 4) menciptakan kesatuan intelektual dan keharmonisan, dan 5) memberikan kesempatan yang sama, sedapat mungkin, melalui pendidikan untuk peningkatan ekonomi dan sosial individu.

b. Sasaran Pendidikan Umum.

Pendapat Phenix dan Titus yang dikutip oleh Sumaatmadja (2002) mengungkapkan bahwa Pendidikan Umum harus dikembangkan pada diri setiap orang. Pendidikan Umum bersifat umum untuk setiap orang. Pendidikan Umum merupakan proses membina makna-makna yang esensial, karena hakikatnya manusia adalah makhluk yang memiliki kemampuan untuk mempelajari dan menghayati makna esensial, makna yang esensial sangat penting bagi kelangsungan hidup manusia. Pendidikan umum membimbing pemenuhan kehidupan manusia melalui perluasan dan pendalaman makna yang menjamin kehidupan yang bermakna manusia. Pendidikan Umum membina pribadi yang utuh, trampil berbicara, menggunakan lambang dan isyarat yang secara faktual diinformasikan dengan baik, manusia berkreasi dan menghargai estetika ditunjang oleh kehidupan yang kaya dan penuh disiplin.

2. Pendidikan Agama Islam.

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam.

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan dengan memperhatikan tuntunan untuk menghormati hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional (Depag RI, 1994-1995).

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam.

Pada setiap akhir pengabdian ritualnya, seorang muslim ta`at menjerit dan do`a kepada Dzat Rabbul Alamin agar dirinya bahagia di dunia dan selamat di akhirat. Jeritan do`a dimaksud termaktub dalam QS. 02 Al-Baqarah: 201. *"Di antara manusia ada yang berdo`a: "Ya Allah, Yaa Rab kami, berilah kami kebaikan di dunia, dan kebaikan di akhirat, serta selamatkanlah kami dari siksa api neraka".*

Secara umumnya, tujuan yang hendak dicapai dalam pendidikan Agama Islam adalah pembentukan pribadi manusia yang dapat menghambakan dirinya secara totalitas (*bertaqarrub*) kepada Allah dengan baik dan benar, dan menjadi manusia yang layak hidup sebagai manusia yang mansuiawi, yakni memiliki akhlak mulia, dan dapat bermanfaat bagi manusia banyak (Al-Hadits).

Sedangkan Tujuan Pendidikan Agama Islam di sekolah Umum bertujuan meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt serta berakhlak mulia dan kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. (Depag RI, 1994-1995)

c. Sasaran Pendidikan Agama Islam.

Sasaran Pendidikan Agama Islam adalah seluruh aktifitas hidup manusia agar tidak menyimpang dari ketentuan yang telah Allah tetapkan dalam aturanNya. *Hablum Minallah, Hablum Minannas, wa Hablum Minal `Alam* mempunyai arti :1) mampu menghambakan diri secara totalitas kepada aturan Allah, 2) mampu hidup di tengah-tengah kelompoknya dengan dengan baik dan aman, penuh dengan sikap santun dalam ucapnya, indah dalam perilakukanya sebagaimana Rasulullah Saw. sabdakan bahwa: "*Sebaik-baiknya manusia adalah yang daat bermanfa`at di tengah-tengah masyarakatnya*, dan 3) mampu berhubungan dengan alam. Yang dimaksud dengan berhubungan dengan alam adalah melestarikan, menjaga, serta memana`atkan alam semesta untuk diambil manfa`atnya sebagai bekal pengabdian dirinya kepada Allah Rabbul Alamin.

3. Pendidikan Kewarganegaraan.

a. Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan.

Pengertian, jenis, dan model Pendidikan Kewarganegaraan di Indonesia mengacu pada aturan-aturan yang telah ditetapkan dalam Undang-undang Dasar 1945 yang dituangkan dalam GBHN. Pendidikan Kewarganegaraan adalah pendidikan yang berorientasi pada pembentukan manusia Indonesia yang beriman dan bertaqwa, cerdas, terampil, berakhlak mulia serta bertanggung jawab sebagai warga negara sesuai dengan Undang-undang Dasar 1945.

Heryana dan Riswanda (2004) mengungkapkan bahwa kewarganegaran (*Citizenship*) merupakan mata pelajaran yang memfokuskan sasarannya pada pembentukan diri yang beragam, dari segi agama, sosia-kultural, bahasa, usia, dan suku bangsa untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter seperti yang diamanatkan oleh Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945.

b. Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan.

Tujuan yang hendak dicapai Pendidikan Kewarganegaraan adalah tujuan yang hendak dicapai dalam Undang-undang Sistem pendidikan Nasional itu sendiri, yakni Sumber Daya Manusia (SDM) yang memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, dan negara. (Undang-undang Republik Indonsia, nomor 20 tahun 2003)

Lebih ditegaskan lagi pada Pasal 3 Undang-undang RI. Nomor 20 tahun 2003 diungkapkan bahwa bahwa tujuan Pendidikan Nasional adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Heryana dan Riswanda (2004) mengungkapkan bahwa secara spesefik, tujuan yang hendak dicapai dalam Pendidikam Kewarganegaraan adalah agar para peserta didik memiliki kompetensi: a) mampu berfikir kritis, rasional, dan kreatif dalam

menanggapi berbagai isu dan masalah kewarganegaraan, b) dapat berpartisipasi secara bermutu dan bertanggung jawab, serta bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, c) berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan pada karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lain, dan d) mampu berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

c. Sasaran Pendidikan Kewarganegaraan.

Sasaran yang dituju dalam Pendidikan Kewarganegaraan adalah seluruh warga masyarakat dan atau warga negara Indonesia agar dapat hidup layak sebagai warga negara yang berbudaya sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional itu sendiri, yakni warga negara yang memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, dan negara. (Undang-undang Republik Indonesia, nomor 20 tahun 2003)

PEMBAHASAN.

1. Pendidikan Umum dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam.

Pendidikan Umum bersifat holistik atau *integration of values*, dalam arti pengembangan manusia atau memanusiakan manusia secara utuh atau *kaffah* (Djahiri, 1992; Rasyidin, 2005; Sumaatmadja: 2002; Titus; 1964), dan bersifat konstruktif yang di dalamnya menyangkut hak-hak asasi manusia, civic, membaca, berhitung, menulis, bersifat induktif, netral dan orientasinya pada peserta didik. Pendidikan Umum merupakan pendidikan yang di samping berorientasi pada pembentukan pribadi yang memiliki ilmu pengetahuan yang banyak (*the knowledge oriented*) juga membentuk pribadi yang berakhlak karimah (*attitude oriented*).

Sebenarnya, respons Islam terhadap tata hidup dan kehidupan manusia baik dalam keluarga, masyarakat dan bahkan berbangsa dan bernegara bersifat holistik, tidak parsial. Islam tidak mengajarkan sistem hidup individualistik, akan tetapi hidup di antara satu muslim dengan muslim lainnya harus seperti satu bangunan, satu kesatuan yang utuh, tidak dapat dipisahkan. Apabila salah satu anggota badan sakit, maka seluruh badanpun akan dirasa sakit. (Al-Hadits). Begitu pula, kehidupan manusia di antara sesamanya bagaikan satu bangunan yang saling menguatkan di antara yang satu dengan lainnya.

Dalam ajaran Islam, manusia digiring untuk dapat mampu mengembalikan mentalitas manusia agar mencintai, menyayangi, menghargai dan menyantuni sesamanya sebagai bentuk rasa tanggung jawab. Natsir (1978) mengungkapkan bahwa kesalehan sosial merupakan kerahiman dari seseorang kepada orang lain. Setiap kerahiman, biasanya akan disudahi dengan rasa kasih sayang dan cinta di antara satu dengan lainnya.

Sumaatmadja (2002) mengungkapkan bahwa tanpa pendidikan, manusia tidak mungkin menjadi manusia seutuhnya, manusia yang manusiawi, manusia yang berkepedulian terhadap kebutuhan dan kepentingan orang lain, dan kelemahan manusia yang paling dasar dan menyebabkan dirinya terjerumus pada jurang kenistaan adalah kepicikan dan kesempitan pikirnya baik berupa kesombongan, mementingkan diri sendiri, ketamakan, kecerobohan, dan sejenisnya.---- Melalui

proses kegiatan kependidikan, khususnya Pendidikan Umum, kita berupaya mewujudkan manusia yang memahami, menyadari, dan menghayati pentingnya akhlak mulia dalam menanggulangi masyarakat yang sedang sakit, penuh dengan masalah, gangguan, tantangan, hambatan, dan persaingan tak sehat yang menimbulkan ketidakpastian serta multikrisis.

Sikap ta'awun atau saling menolong yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw. merupakan salah satu identitas muslim yang wajib dijunjung tinggi dan dipribadikan, sebab hanya dengan saling menolong secara baik dan benar, segala urusan yang dihadapi sesama muslim akan mudah diselesaikan. Sikap senang menolong sesama merupakan bagian integral dari tanggung jawab sosial, dan sebagai manifestasi keimanan dan ketaqwaan seorang muslim.

Dari uraian di atas, dapat dimaklumi bawah Pendidikan Umum dilihat dari prespektif ajaran Agama Islam mengandung makna pembelajaran yang mengacu kepada pensucian atau pembersihan diri dari sikap takabbur, kikir, serakah, serta perilaku busuk lainnya. Melalui Pendidikan Umum manusia digiring agar kesalehan sosialnya tumbuh dan berkembang, memiliki rasa tanggung jawab, saling mengasihi, menyayangi, serta hidup berdampingan dengan rasa aman, dan tentram, yang dalam bahasa daerah sunda "*Tiis Ceuli Herang Mata, Towong Rampog, EstuTumaninah Hirup Babarengan Silih Uyunan*".

2. Pendidikan Umum dalam Prespektif Pendidikan Kewarganegaraan.

Di dalam Bab I Ketentuan Umum Pasal 1, Ayat 1 Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pendidikan diungkapkan bahwa Pendidikan Nasional adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara, dengan tujuan yang hendak dicapainya adalah Sumber Daya Manusia yang memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, dan negara.

Lebih tegas lagi pada Pasal 3 Undang-undang RI. Nomor 20 tahun 2003 diungkapkan bahwa bahwa tujuan Pendidikan Nasional adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Nampak jelas bahwa Sistem Pendidikan Nasional cukup ideal. Mulai dari penanaman nilai keimanan dan ketaqwaan, jiwa patriotisme, mempertinggi mental, moral, budi pekerti, akhlak mulia, mempertajam kecerdasan dan keterampilan, sampai pada memiliki jiwa dan raga yang kuat dan sehat yang apabila disederhanakan, Pendidikan Nasional adalah pendidikan yang berorientasi kepada: 1) pembentukan pribadi yang mampu bertaqarrub kepada Allah dengan baik dan benar, dan 2) pembentukan pribadi manusia yang layak hidup sebagai manusia. yang memiliki nilai-nilai kemanusiaan

Pembinaan dan pengembangan manusia yang manusiawi, manusia yang kaffah, meyangkut segala aspek mental-spiritual, dan fisik-biologisnya, menjadikan sosok pribadi manusia sebagai suatu sisten yang utuh, tidak dapat menyampingkan salah satu subsistem termasuk komponen-komponennya. Oleh karena itu, secara multidisipliner dan interdisipliner, Pendidikan Umum tidak dapat bekerja sendiri tanpa bekerja sama atau paling tidak memperhatikan kerja serta kinerja bidang pendidikan yang lain. Apabila kita merumuskan sumber daya manusia yang ideal itu sebagai sosok SDM yang modern yang melekat pada dirinya akhlak mulia, cerdas-cendikia, keterampilan dan etos kerjanya tinggi, tidak hanya menjadi kinerja pendidikan umum, melainkan juga menjadi tugas pendidikan akademik dan pendidikan keterampilan.

Dari uraian di atas, nampak bahwa Sistem Pendidikan Nasional cukup dan bahkan sangat ideal. Mulai dari penanaman nilai keimanan dan ketaqwaan, jiwa patriotisme, mempertinggi mental, moral, budi pekerti, akhlak mulia, memper-tajam kecerdasan dan keterampilan, sampai pada memiliki jiwa dan raga yang kuat dan sehat yang apabila disederhanakan, Pendidikan Nasional adalah pendidikan yang berorientasi kepada: 1) pembentukan pribadi yang mampu bertaqarrub kepada Allah dengan baik dan benar, dan 2) pembentukan pribadi manusia yang layak hidup sebagai manusia. yang memiliki nilai-nilai kemanusiaan.

Pembelajaran nilai kepedulian sosial, berhati mulia, dan kasih sayang merupakan tataran afektif. Oleh karena itu, pembelajarannya harus melalui pembiasaan, pelakonan, dan suri tauladan dari orang dewasa (Djahiri, 1992), yakni orang tua di rumah, guru di sekolah, para Kyai, Ustadz, dan ataupun tokoh masyarakat sekitar.

Pembiasaan dan suri tauladan yang ditampilkan kepala keluarga merupakan cara terbaik dalam pebelajaran nilai kepedulian sosial dan kasih sayang. Lingkungan keluarga merupakan pusat pendidikan pertama dan utama. Sejak munculnya peradaban manusia sampai sekarang, kehidupan keluarga selalu berpengaruh besar terhadap perkembangan anak manusia. Rumah keluarga merupakan benteng utama tempat anak-anak manusia dibesarkan melalui pendidikan (Ki Hadjar Dewantara; 1961). Shaleh dan tidak shalehnya perilaku anak banyak ditentukan oleh keluarga sebagai pegasuh, dan pendidik pertama.

Apabila manusia mau *bermuhasabah* tentang siapa dirinya?, dari mana ia berasal?, hendak ke mana ia kembali?, di mana ia tinggal?, "*Tidakkah manusia mau berfikir tentang bagaimana unta diciptaan, langit ditinggikan, gunung-gunung ditegakkan, dan bumi dihamparkan?*" (QS. 88: 17-20). Mengapa manusia enggan untuk menjalankan dan menggunakan aturan yang telah ditetapkan Allah Swt!, sementara dirinya begitu betah bertempat tinggal di planet Allah. Mengapa manusia lebih mementingkan dan bahkan mendewakan aturan yang dibuatannya sendiri, padahal dirinya hidup, makan, minum, tidur, sampai kepada buang hajat besar di planet yang bukan miliknya sendiri. Perasaan apa yang sebenarnya ada di benak manusia?. *Subhanallah!*

Uraian di atas merupakan kajian pokok Pendidikan Umum dalam prespektif Agama dan Kewarganegaraan, yakni nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam perintah agama dan kewarganegaraan di antaranya, adalah agar manusia: 1) tidak mempunyai keraguan terhadap nilai-nilai kebenaran dari Allah dan rasul-Nya, 2) mempunyai sifat qana`ah, merima apa adanya disertai usaha yang maksimal, 3)

terbebas dari ketergantungan dan ketundukan terhadap harta benda dan dari kecelakaan menyembah uang, 4) lebih mempererat hubungan silaturahmi di antara sesama, dan 5) kerukunan hidup antar sesama dapat dijalin dengan harmonis.

Pendidikan Umum dalam perspektif pendidikan Agama Islam dan Kewarganegaraan seyogianya dibelajarkan pada setiap jenis dan jenjang pendidikan, mulai pendidikan formal di tingkat Taman Kanak-kanak, Sekolah dasar, Sekolah Menengah Pertama dan Atas, sampai pada Perguruan Tinggi, non-formal di masyarakat, dan yang lebih utama adalah pada pendidikan in-formal, yakni di keluarga.

Dewantoro (1961) mengungkapkan bahwa suasana keluarga merupakan tempat yang sebaik-baiknya untuk melakukan pendidikan. Orang seorang (pendidikan individual) maupun pendidikan sosial. Keluarga tempat pendidikan yang sempurna sifat dan wujudnya untuk melangsungkan pendidikan ke arah pembentukan pribadi yang utuh. Lingkungan keluarga merupakan pusat pendidikan pertama dan utama. Sejak munculnya peradaban manusia sampai sekarang kehidupan keluarga selalu berpengaruh besar terhadap perkembangan anak manusia. --- Oleh karena itu, pendidikan keluarga harus didasarkan pada Panca Dharma, yang berarti: 1) dasar kemanusiaan, 2) dasar kebangsaan, 3) dasar kodrat hidup, 4) dasar kebudayaan, dan 5) dasar kemerdekaan.

Ajaran Islam dan Pendidikan Kewarganegaraan menghendaki masyarakat yang universal, seia-sekata, ringan sama dijinjing, dan berat sama dipikul. Tidak menghendaki adanya sistem prioritas kemakmuran suatu kelompok, akan tetapi kemakmuran dalam suatu kelompok harus mampu mengangkat derajat kemakmuran kelompok yang lemah, sehingga kaum yang lemah pada gilirannya dapat diangkat dari lembah kemiskinan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kajian berjudul "Pendidikan Umum dalam Perspektif Pendidikan Islam dan Pendidikan Kewarganegaraan" ini berkesimpulan :

1. Pendidikan Umum merupakan upaya mengembangkan keseluruhan kepribadian seorang manusia dalam kaitannya dengan masyarakat lingkungan hidup, dengan tujuan agar: 1) peserta didik memiliki wawasan yang menyeluruh tentang segala aspek kehidupan, serta 2) memiliki kepribadian yang utuh. Istilah menyeluruh dan utuh merupakan dua terminologi yang memerlukan isi dan bentuk yang disesuaikan dengan konteks sosial budaya dan keyakinan suatu bangsa.
2. Pendidikan Umum dalam dalam perspektif Pendidikan Agama dan Kewarganegaraan mengacu pada pemebentukan peserta didik yang memiliki nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan, jiwa patriotisme, mempertinggi mental, moral, budi pekerti, akhlak mulia, mempertajam kecerdasan dan keterampilan, sampai pada memiliki jiwa dan raga yang kuat dan sehat sehingga dapat: 1) bertaqarrub kepada Allah dengan baik dan benar, dan 2) menjadi manusia yang layak hidup sebagai manusia. yang memiliki nilai-nilai kemanusiaan.
3. Secara kontekstual, pendidikan umum dalam perspektif Agama dan Kewarganegaraan merupakan pembinaan dan pengembangan manusia yang *kaffah*. Untuk menggapai nilai *kaffah* dimaksud diperlukan metode pelakonan, pembiasaan, dan suri tauladan dari setiap manusia dewasa. Tanpa pelakonan,

pembiasaan dan suri tauladan dari manusia dewasa, tidak mungkin tujuan yang hendak dicapai dalam Pendidikan Umum dapat dicapai.

Pendidikan Umum merupakan upaya mengembangkan keseluruhan kepribadian seseorang dalam kaitannya dengan masyarakat lingkungan hidup, dengan tujuan agar: 1) peserta didik memiliki wawasan yang menyeluruh tentang segala aspek kehidupan, serta 2) memiliki kepribadian yang utuh. Istilah menyeluruh dan utuh merupakan dua terminologi yang memerlukan isi dan bentuk yang disesuaikan dengan konteks sosial budaya dan keyakinan suatu bangsa.

Kajian ini terbatas pada Pendidikan Umum dalam kaca mata Pendidikan keagamaan dan kewarganegaraan dalam tataran reflektif. Oleh karena itu, direkomendasikan kepada para penulis dan atau pemerhati pendidikan lainnya agar mengkaji lebih dalam tentang bagaimana seyogianya Pendidikan Umum dibelajarkan pada setiap satuan pendidikan formal, sehingga pada gilirannya Pendidikan Umum memiliki sebuah *Body of Knowledge* yang dapat difahami oleh warga negara.

Wallahu wa rasuluHu `Alam.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Qur`an dan Tarjamah*, (1985/1986) Depag RI., Jakarta.
- Al-Maraghy, AM. (1365. H), *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid IV, Juz XI, Darul Fikri.
- Al-Nahlawi, A. (1983), *Ushulut Tarbiyah Islamiyah wa Asaalibiha fi Baiti wal Madrasati wal Mujtama`*. Tarjamah oleh Shihabuddin (1995), *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, Jakarta, Gema Insan Press.
- Depag RI. (1994/1995), *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Dirjen Pendidikan Agama Islam.
- Djahiri, AK. (1992), *Menelusuri Dunia Afektif-Nilai Moral dan Pendidikan Nilai Moral*, Bandung, Laboratorium Pengajaran PMP IKIP Bandung.
- Heryana, I. dan Riswanda, M. (2004), *Belajar Efektif Kewarganegaraan Berdasarkan Kurikulum 2004 untuk SMA dan Aliyah*, Intimedia Ciptanusantara, Jakarta.
- Dewantara KH. (1961), *Bagian Pertama; Pendidikan*, Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa.
- Muliana, R. (1999), *Cakrawala Pendidikan Umum; Suatu Upaya Mempertegas Body of Knowledge*, Ikatan Mahasiswa dan Alumni Pendidikan Umum (IMA-PU) PPS IKIP Bandung, Bandung.
- Phenix PH. (1964), *Realms of Meaning: a Philosophy of the Curriculum for General Education*, New York: Mc-Graw- Hill-Book Company.
- Rakhmat, J. (1991), *Islam Alternatif*, Bandung, Mizan.
- Rasyidin, W. (2005), *Catatan Kuliah Cakrawala Pendidikan Umum dan Ilmu Pendidikan*, Bandung, Pascasarja Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sumaatmadja, N. (2002), *Pendidikan Pemanusiaan Manusia Manusiawi*, Bandung, Al-Fabeta.
- Sumantri, E. (2003), *Pokok-pokok Bahan Kuliah Filsafat Nilai*, Bandung, PPS Universitas Pendidikan Indonesia.

- Tafsir, A. (2000), *Metodologi Pengajaran Agama Islam; Suplemen Modul-modul Program Penyetaraan D-2 GPPAI SD/MI*, Bandung, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Gunung Djati.
- Titus H. (1959), *Living Issues in Philosophy*, Third Edition, New York: American Book Company.
- Utsman, MN. , (1989) *Al-Haditsu Al-Nabawwi wa Ilmi Al-Nafs*, Mesir: Qairo.
- Undang-undang Republik Indonsia, nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.